

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manggis adalah tanaman buah asli Indonesia yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Buah manggis dijuluki sebagai “Queen of Fruit”(ratunya buah),” Nectar of Ambrosia” , dan “Finest in the world” karena keistimewaan dan kelezatannya (Balai Penelitian Tanaman Buah, 2006). Selain itu, terkandung zat kimia Xanthone (alfa mangostin dan gamma mangostin), antosianin dan senyawa fenolik lain pada kulit buah manggis yang berperan penting dalam bidang farmasi dan kesehatan (Permana *et.al.*, 2012).

Berdasarkan data statistik, volume produksi buah manggis 3 tahun terakhir ini, pada tahun 2012 produksi manggis adalah 190.294 ton kemudian tahun 2013 adalah 139.608 ton dan tahun 2014 produksi manggis adalah 111.231 ton (BPS, 2015). Produksi manggis umumnya berasal dari tanaman rakyat yang belum dibudidayakan secara intensif. Demikian tidak mengherankan jika produktivitas buah yang dihasilkan masih rendah. Menurut Poerwanto (2000), produktivitas manggis di Indonesia berkisar 30-70 kg per pohon, jauh lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia yang produktivitas manggisnya mencapai 200-300 kg per pohon. Selain produktivitasnya masih rendah, mutu buah yang dihasilkan juga rendah. Menurut Anwaruddin (2007) dari jurnal penelitian Universitas Jambi Seri Sains, total produksi tanaman manggis yang dihasilkan hanya 5 – 20 % saja yang dapat diekspor.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan peningkatan ekspor perlu dilakukan peningkatan produktivitas tanaman manggis melalui penambahan pengembangan sentra-sentra produksi baru dan pematapan sentra produksi yang telah ada. Untuk itu dibutuhkan bibit manggis asal seedling dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang singkat.

Permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan bibit manggis ini adalah memerlukan waktu yang relatif lama untuk mendapatkan bibit yang siap tanam. Hal ini disebabkan lambatnya pertumbuhan akar bibit manggis. Bila pertumbuhan akar bibit ini dapat dipacu menjadi lebih cepat, maka upaya penumbuhan sentra produksi baru dengan penggunaan bibit manggis asal seedling dapat dilaksanakan. Untuk menghasilkan bibit yang baik maka diperlukan pengolahan yang intensif selama proses pembibitan.

Penambahan bahan organik pada media tanam bibit memiliki peranan cukup besar terhadap perbaikan sifat fisika, kimia, dan biologi tanah yang akan mempengaruhi pertumbuhan bibit. Selain itu, bahan organik juga berperan sebagai sumber energi dan makanan mikroba tanah sehingga dapat meningkatkan aktivitas mikroba dalam penyediaan hara tanaman. Bahan organik yang digunakan pada penelitian adalah pupuk kandang, sekam, dan pasir.

Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari campuran kotoran ternak atau hewan dan urine serta sisa-sisa makanan yang tidak dapat dihabiskan (Sarief, 1985). Penggunaan pupuk kandang sudah cukup lama diidentifikasi dengan keberhasilan program pemupukan dari pertanian keberlanjutan. Hal ini disebabkan karena pupuk kandang dapat menambah tersedianya unsur hara bagi tanaman. Selain itu, pupuk kandang juga mempunyai pengaruh positif terhadap sifat fisik dan kimia tanah serta mendorong perkembangan jasad renik (Sutedjo, 2002).

Sekam memiliki sifat yang mudah mengikat air, tidak mudah menggumpal, harganya relative murah, bahannya mudah didapat, ringan, sudah steril dan mempunyai porositas yang baik (Prihmanto dan Indriani, 2003). Karakteristik lain dari arang sekam adalah ringan (berat jenis 0,2 kg/liter) sirkulasi udara tinggi, kapasitas menahan air tinggi, berwarna kehitaman sehingga dapat mengadorbsi sinar matahari dengan efektif (Wuryaningsih, 1996).

Pasir dapat dipilih sebagai media tanam untuk menggantikan fungsi tanah. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa pasir masih dianggap memadai dan sesuai dengan media untuk pertumbuhan dari perakaran stek batang tanaman. Pasir mempunyai pori-pori makro lebih banyak dibandingkan dengan tanah, sehingga mudah menjadi basah dan cepat kering karena proses penguapan

Selain media tanam, salah satu upaya yang bisa diterapkan untuk merangsang pertumbuhan tanaman yaitu dengan memberikan zat pengatur tumbuh. Zat pengatur tumbuh dapat berfungsi sebagai pendorong proses fisiologis yang bergantung pada konsentrasi yang digunakan dan cara aplikasi dari zat pengatur tumbuh itu sendiri. Zat pengatur tumbuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah golongan sitokinin. Pranata (2004), menyatakan sitokinin adalah salah satu zat pengatur tumbuh yang ditemukan pada tanaman. Sitokinin berfungsi untuk memacu pembelahan sel dan pembentukan organ. Salah satu jenisnya adalah BAP (*Benzyl Amino Purine*).

Berdasarkan hal diatas maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konsentrasi Sitokinin BAP dan Media Tumbuh Terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Manggis (*Garcinia mangostana* L). mengingat pembibitan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

B. Rumusan masalah

1. Apakah ada pengaruh pemberian konsentrasi BAP dan media tanam terhadap pertumbuhan bibit manggis ?
2. Apakah ada pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan bibit manggis?
3. Apakah ada pengaruh pemberian konsentrasi BAP terhadap pertumbuhan bibit manggis ?

C. Tujuan

1. Untuk mendapatkan pengaruh pemberian konsentrasi BAP yang tepat dan media tanam yang sesuai terhadap pertumbuhan bibit manggis.
2. Untuk mendapatkan pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan bibit manggis.
3. Untuk mendapatkan pengaruh pemberian konsentrasi BAP terhadap pertumbuhan bibit manggis.

D. Hipotesis

1. Adanya pengaruh pemberian konsentrasi BAP yang tepat dan media tanam yang sesuai terhadap pertumbuhan bibit manggis.
2. Adanya pengaruh media tanam yang sesuai terhadap pertumbuhan bibit manggis,
3. Adanya pengaruh pemberian konsentrasi BAP yang tepat terhadap pertumbuhan bibit manggis.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi atau pedoman bagi masyarakat dalam penggunaan zat pengatur tumbuh BAP (*Benzyl Amino Purine*) dengan berbagai konsentrasi serta media tanam yang sesuai untuk pertumbuhan bibit manggis.

